

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era global pada saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Tuntutan masyarakat yang sangat kompleks serta persaingan yang sangat ketat. Mengharuskan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dapat dilakukan melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting di dalam kehidupan, oleh karena itu setiap manusia harus menempuh pendidikan setidaknya sampai pada tingkat SMA/SMK. Melalui pendidikan dapat memperoleh ilmu pengetahuan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.¹ Melalui pendidikan juga, seseorang akan dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga dapat menyesuaikan diri dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dari waktu ke waktu semakin berkembang pesat, serta untuk membebaskan diri dari keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan.

¹ Ramayulis, , *Ilmu Pendidikan*, cet-10, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 71

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang bermuara pada sumber daya manusia berkualitas, pemerintah banyak memberikan perhatiannya dalam dunia pendidikan. Sekolah merupakan lembaga yang memiliki peran penting sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa tetapi juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai yang mendukung pembentukan dan pengembangan kepribadian siswa tersebut. Nasution mengemukakan beberapa fungsi sekolah, yaitu: ²

1. Mempersiapkan anak untuk bekerja
2. Memberikan ketrampilan dasar
3. Memperbaiki nasib
4. Menyediakan tenaga pembangunan
5. Membantu memecahkan masalah-masalah sosial
6. Mentransmisi kebudayaan
7. Membentuk manusia-manusia yang sosial
8. Alat mentransformasikan kebudayaan.

Dilihat dari fungsinya, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat vital untuk membentuk individu menjadi manusia yang utuh. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak didik dari berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Sekolah juga merupakan tempat penumbuhan nilai-nilai *ilahiyyah*. Selain itu sekolah juga mempunyai tanggung jawab untuk

²Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 49

membantu dan menumbuh kembangkan minat serta potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Pemerintah melalui UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyebutkan bahwa : “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.³ Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa: “pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga negara di masa yang akan datang.”⁴ Artinya bahwa setiap manusia telah dijamin haknya untuk dapat menempuh pendidikan. Pemerintah melalui UUD 1945 pasal 31 (1) di atas telah menjamin bahwa masyarakat Indonesia tanpa terkecuali berhak mendapatkan pendidikan.

Tabel 1.1
Anak Putus Sekolah di Sumsel 2016/2017

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sekolah Dasar	15.140 orang
2	Sekolah Menengah Pertama	773 orang
3	Sekolah Menengah Atas	336 orang
4	Sekolah Menengah Kejuruan	422 orang

Sumber: Pusat Data Pendidikan dan Kebudayaan

Pada tabel 1.1 mengenai jumlah anak putus sekolah di Sumatera Selatan. Anak putus sekolah pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar memiliki jumlah

³ UUD, <http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf>, Diakses pada jam 09.25, tanggal 14 Mei 2018.

⁴ Ristekdikti, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, Diakses pada jam 09.30, tanggal 14 Mei 2018.

terbanyak dengan 15.140 orang anak putus sekolah. Lalu disusul oleh anak putus sekolah pada tingkat SMP, SMK dan SMA. Jumlah anak putus sekolah di Sumatra Selatan mencapai 16.671 orang dari 187.078 anak putus sekolah di Indonesia. Artinya 8,91% anak putus sekolah berada di Sumatra Selatan.

Tabel 1.2
Anak Putus Sekolah di Kab. Empat Lawang 2016/2017

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sekolah Dasar	516 orang
2	Sekolah Menengah Pertama	71 orang

Sumber: Data Disdikbud Empat Lawang

Lalu pada tabel 1.2 mengenai jumlah anak putus sekolah di Empat Lawang, jumlah anak putus sekolah pada tingkat Sekolah Dasar menjadi jumlah tertinggi jika dibandingkan dengan jenis tingkat pendidikannya. Banyaknya jumlah anak putus sekolah di atas tidak dapat dipungkiri bahwa anggaran dana yang dialokasikan oleh pemerintah ke dalam pendidikan saat ini tidak lantas menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi sepenuhnya. Masih diperlukan biaya transportasi, biaya untuk membeli dan merawat seragam sekolah, biaya untuk membeli buku dan biaya lainnya. Dengan kondisi seperti itu, tentu orang tua yang memiliki penghasilan ekonomi yang rendah akan merasa terbebani karena penghasilan yang mereka dapati hanya cukup untuk keperluan sehari-hari saja.

Anak putus sekolah merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan. “Menurut Bagong Suyanto, seorang siswa dapat dikatakan

putus sekolah apabila ia tidak menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem.⁵ Artinya ketika seorang anak berhenti sekolah sebelum ia menyelesaikan masa belajarnya maka ia sudah dapat dikatakan sebagai anak yang putus sekolah.

Permasalahan anak putus sekolah tentunya menimbulkan berbagai macam dampak negatif yang akan merugikan dirinya sendiri dan masyarakat. Menurut Gunawan, masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap, dapat menjadi beban masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual, serta tidak memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupan sehari-hari. Lebih-lebih bila mengalami frustrasi dan merasa rendah diri tetapi bersikap overkompensasi, bisa menimbulkan gangguan-gangguan dalam masyarakat berupa perbuatan kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma yang positif.⁶

Anak putus sekolah merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan. Empat lawang sebagai salah satu kabupaten di provinsi Sumatra Selatan, pada kenyataannya tidak terlepas dari permasalahan anak putus sekolah. Berdasarkan data dari tabel 1.3 dapat diketahui bahwa Kecamatan Pendopo Barat khususnya di desa Lingge menjadi wilayah dengan jumlah anak putus sekolah tertinggi dibandingkan dengan desa-desa yang lain. Masalah putus

⁵ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, cet-3, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 361

⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, cet-2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 71-72

sekolah ini dapat menjadi penghambat dalam perkembangan pembangunan manusia karena secara tidak langsung anak putus sekolah ini akan menjadi beban di dalam masyarakat.

Tabel 1.3

Anak Putus Sekolah di Kec. Pendopo Barat Kab. Empat Lawang 2016/2017

No	Desa	Tingkatan		
		SD	SMP	SMA
1.	Desa Air Kandis	9 orang	9 orang	10 orang
2.	Desa Kungkilan	7 orang	4 orang	4 orang
3.	Desa Rantau Dodor	12 orang	10 orang	15 orang
4.	Desa Lingge	19 orang	17 orang	17 orang
5.	Desa Padang Bindu	4 orang	2 orang	-
6.	Desa Tanjung Raya	8 orang	6 orang	7 orang
7.	Desa Karang Caya	8 orang	5 orang	8 orang
8.	Desa Tebat Payang	7 orang	5 orang	6 orang
9.	Desa Muara Lintang Baru	8 orang	5 orang	2 orang
10.	Desa Muara Lintang Lama	10 orang	6 orang	10 orang
Total		92 orang	69 orang	79 orang

Sumber: Data Anak Putus Sekolah di Kecamatan Pendopo Barat

Berdasarkan tabel 1.4 terdapat 53 orang anak putus sekolah di desa Lingge. Pada tingkat Sekolah Dasar terdapat 19 orang, Sekolah Menengah Pertama terdapat 17 orang dan Sekolah Menengah Atas terdapat 17 orang. Dari ketiga tingkatan sekolah tersebut tingkat SD menjadi tingkat tertinggi anak putus sekolah disusul oleh SMP dan SMA yang memiliki selisih 2 dengan SD.

Tabel 1.4
Anak Putus Sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten
Empat Lawang

No.	Tingkat	Jumlah
1.	Sekolah Dasar	19 orang
2.	Sekolah Menengah Pertama	17 orang
3.	Sekolah Menengah Atas	17 orang
Total Anak Putus Sekolah		53 orang

Sumber: Data Jumlah Anak Putus di Desa Lingge

Banyaknya jumlah anak putus sekolah di desa Lingge menyebabkan peneliti berasumsi bahwa faktor penyebabnya adalah kondisi keluarga yaitu dimana dalam keluarga, kondisi sosial ekonomi sangat berperan dalam keberlangsungan pendidikan anak. Kondisi sosial ekonomi tersebut mencakup rendahnya tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi orang tua. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara singkat terhadap Kepala Desa Lingge pada tanggal 13 Juli 2018 menyatakan bahwa, rata-rata yang menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Lingge ialah karena faktor ekonomi. Selain itu dikarenakan hampir seluruh masyarakat di Desa Lingge berprofesi sebagai petani. Mereka banyak menghabiskan waktu di kebun, sehingga sedikit sekali waktu yang mereka habiskan untuk mengawasi anak-anak mereka.

Orang tua yang memiliki penghasilan yang tinggi pasti akan senantiasa mendorong atau memotivasi anaknya untuk lebih memilih bersekolah dibandingkan bekerja. Hal ini dikarenakan orang tua yang memiliki penghasilan yang tinggi tentu tidak akan merasa kesulitan dalam mencukupi biaya anak untuk

bersekolah. Sebaliknya, bagi orang tua yang memiliki latar belakang ekonomi yang rendah, mereka cenderung akan merasa terbebani dengan segala biaya dan keperluan sekolah yang ada, karena pendapatan atau penghasilan orang tua hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja, dengan kondisi tersebut maka keberlangsungan pendidikan anak akan terhambat.

Terdapat banyak hal yang dapat menyebabkan anak putus sekolah. Permasalahan putus sekolah sangat berpengaruh terhadap pembangunan di pedesaan. Tuntutan penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas kepada mereka yang dapat membaca dan menghitung, tetapi perlu adanya sumber daya yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi. Permasalahan anak putus sekolah di desa Lingge kemungkinan tidak hanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang diuraikan di atas. Namun masih terdapat banyak faktor-faktor lainnya. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.**

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka terdapat beberapa identifikasi yang perlu peneliti jelaskan. Identifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jumlah anak putus sekolah di desa Lingge lebih banyak dibandingkan desa-desa lainnya yang ada di kecamatan Pendopo Barat, kabupaten Empat Lawang.
2. Rendahnya pendapatan orangtua menyebabkan orangtua tidak mampu untuk membiayai pendidikan anak.
3. Sebagian besar masyarakat di desa Lingge, Kecamatan Pendopo Barat, Empat Lawang berprofesi sebagai petani sehingga menyebabkan kurangnya waktu dalam mengawasi dan membimbing anak-anak.

C. Batasan Masalah

Melihat luasnya objek penelitian yang dikaji peneliti, serta untuk mencegah penyimpangan arah penelitian, agar masalah yang akan dibahas lebih jelas maka peneliti membatasi objek kajian masalahnya hanya pada anak-anak putus sekolah dalam jangka waktu tiga tahun terakhir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka ditemukan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas, rumusan masalah tersebut adalah:

1. Apakah faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang?
2. Bagaimana upaya pemerintah dalam mengatasi anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang peneliti lakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.
2. Untuk mengungkapkan upaya pemerintah dalam mengatasi anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang akan dijadikan bahan pertimbangan dalam memperkaya teori pendidikan khususnya tentang faktor-faktor penyebab anak putus sekolah serta upaya pemerintah dalam mengatasi anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dan masyarakat untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah serta upaya pemerintah dalam mengatasi anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

F. Kajian Pustaka

Berikut ini akan dikemukakan berbagai kajian kepustakaan atau kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Titik Kamsihyati, Sutomo, Sakinah (2016), di dalam penelitiannya tentang *kajian faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di desa Jangrana kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap* menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah meliputi: faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, faktor ekonomi dan faktor minat.⁷ Pada dasarnya terdapat kesamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama meneliti mengenai faktor penyebab anak putus sekolah hanya saja perbedaannya ialah peneliti meneliti faktor penyebab anak putus sekolah dengan menggunakan 9 faktor penyebab anak putus sekolah.
2. Vinny Briggita Mua, Elsje Pauline Manginsela, Jenny Baroleh (2017), di dalam penelitiannya tentang *faktor-faktor penyebab putus sekolah dari anak petani dan non-petani di desa Sea dan desa Warembungan kecamatan Pineleng kabupaten Minahasa* menyimpulkan bahwa faktor penyebab putus sekolah antara anak petani dan non-petani di desa Sea dan desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa yaitu: faktor internal yang terdiri dari kemauan anak itu sendiri dan karena anak tidak

⁷ Titik Kamsihyati, Sutomo, Sakinah, 2016, *Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap*, *Jurnal Geo Edukasi*, Vol. 5 No. 1, p. 16-21

menyukai sekolah. Faktor eksternal yang terdiri dari kondisi ekonomi orangtua dan lingkungan sosial. Di tingkat orang tua tidak ada perbedaan alasan putus sekolah. Sedangkan di tingkat anak terdapat perbedaan alasan putus non-petani karena faktor internal: kemauan anak sendiri sedangkan anak petani karena faktor eksternal: lingkungan sosial.⁸ Pada dasarnya terdapat kesamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama meneliti mengenai faktor penyebab anak putus sekolah hanya saja perbedaannya ialah peneliti tidak memisahkan antara faktor penyebab anak putus sekolah pada anak petani dan non-petani.

3. Ni Ayu Krisna Dewi, Anjuman Zuhri, I Ketut Dunia (2013), di dalam penelitiannya tentang *analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013* menyimpulkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu: ekonomi keluarga, perhatian orang tua, fasilitas pembelajaran, minat anak untuk sekolah, budaya dan lokasi sekolah. Faktor yang paling dominan menyebabkan anak putus sekolah usia pendidikan dasar ialah faktor perhatian orang tua.⁹ Pada dasarnya terdapat kesamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama meneliti mengenai faktor penyebab anak putus sekolah

⁸ Vinny Briggita Mua, Elsje Pauline Manginsela, Jenny Baroleh, 2017, Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Dari Anak Petani dan Non-Petani di Desa Sea dan Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa, *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, Vol. 13 No. 3A, p. 313-322

⁹ Ni Ayu Krisna Dewi, Anjuman Zuhri, I Ketut Dunia, 2014, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 4 No. 1

hanya saja perbedaannya ialah peneliti meneliti dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

G. Kerangka Teori

1. Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 menyebutkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Secara luas terbatas menurut Redja Mudyaharjo pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹¹

Dari kedua definisi pendidikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah bimbingan, latihan dan proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat

¹⁰ Rusmaini, *Op.cit.*, hlm. 2

¹¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, cet-6, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 11

memainkan peran di masyarakat dan dapat bersaing di masa yang akan datang.

2. Putus Sekolah

Menurut Bagong Suyanto, seorang siswa dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem.¹² Redja Mudyaharjo menyatakan bahwa putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan.¹³ Sedangkan menurut Ali Imron, putus sekolah merupakan keluar dari sekolah sebelum waktunya atau sebelum lulus.¹⁴

Dapat ditarik kesimpulan bahwa putus sekolah ialah berhentinya seorang anak dari sebuah lembaga pendidikan formal sebelum menyelesaikan masa belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan.

3. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Menurut Ali Imron ada banyak sebab mengapa peserta didik *drop out* dan tidak menyelesaikan pendidikannya:¹⁵

1. Ketidakmampuan mengikuti mata pelajaran.
2. Tidak memiliki biaya untuk sekolah.

¹² Bagong Suyanto, *Loc.cit.*,

¹³ Redja Mudyahardjo, *Op.cit.*, hlm. 498

¹⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, cet-4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 159

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 159-161

3. Sakit.
4. Anak terpaksa bekerja.
5. Membantu orang tua.
6. *Drop out* oleh sekolah.
7. Peserta didik itu sendiri yang *drop out* dan tidak mau sekolah.
8. Kasus pidana.
9. Sekolah dianggap tidak menarik.

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat dua faktor yang menjadi dasar anak putus sekolah yaitu: pertama, faktor internal yang meliputi ketidakmampuan dalam belajar, sakit, dan sekolah dianggap tak menarik. Kedua, faktor eksternal meliputi, biaya, bekerja, membantu orang tua serta peserta didik terlibat dalam kasus pidana.

4. Upaya Untuk Mengatasi Anak Putus Sekolah

Persoalan putus sekolah merupakan salah satu masalah umum yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan anak putus sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengadakan sekolah gratis. Sedangkan menurut Sarfa Wasahua salah satu cara untuk menolong anak yang putus sekolah adalah melalui paket.¹⁶ Kemudian menurut Ali

¹⁶ Sarfa Wasahua, 2016, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon, *Jurnal Al-Iltizam*, Vol. 1 No. 2, hlm. 107

Imron, apabila peserta didik *drop out* dengan alasan biaya, maka jalan keluarnya adalah dengan memberikan beasiswa.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi anak putus sekolah seperti mengadakan program sekolah gratis, memberikan beasiswa dan mengadakan program kejar paket.

H. Metodologi Penelitian

Arifin mengatakan bahwa metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁸ Sedangkan penelitian adalah usaha yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru.¹⁹

Jadi metodologi penelitian merupakan strategi atau cara yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk mengetahui dan menemukan serta mempelajari fakta-fakta baru secara sistematis. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yakni sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa

¹⁷ Ali Imron, *Op.cit.*, hlm. 161

¹⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet-2, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 29

¹⁹ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 18

yang di alami oleh subjek penelitian.²⁰ Data kualitatif ini terdiri dari data mengenai faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dan upaya dalam mengatasi anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

b. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian adalah sumber data yang dikumpulkan langsung dari para responden dalam hal ini adalah para anak yang secara langsung menjadi subjek anak yang putus sekolah, orang tua yang secara langsung mengasuh anak-anaknya, kepala desa dan kepala sekolah yang ada di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang mendukung dalam penelitian, seperti dokumen dan keterangan yang di dapat dari masyarakat yang ada di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang serta keterangan-keterangan lain yang di dapat dari buku ataupun literatur yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam bagian ini akan dijelaskan secara rinci tentang instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data termasuk alat uji, petunjuk wawancara, observasi, dokumentasi dan lainnya dalam penelitian.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet-33, (Bandung: Rosda, 2014), hlm. 6

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis²¹

Adapun dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang. Di samping itu, observasi dilakukan untuk mengamati faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.²² Peneliti menggunakan teknik wawancara, hal ini dikarenakan teknik wawancara digunakan dengan cara bertatap muka secara langsung terhadap para responden yang akan diteliti mengenai faktor-faktor

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 203

²² Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.

penyebab anak putus sekolah di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

Adapun wawancara ini dilakukan kepada sumber primer penelitian yakni anak putus sekolah yang bersangkutan, dan sumber sekundernya didapatkan dari orang tua anak untuk menanyakan mengenai faktor-faktor penyebab putus sekolah. Sedangkan upaya pemerintah dalam mengatasi anak putus sekolah didapatkan dari sumber primer yakni kepala sekolah. Sumber sekundernya didapatkan dari kepala desa dan para guru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²³

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil beberapa foto ataupun video dalam melakukan pengamatan seperti wawancara dan observasi serta meminta beberapa dokumen mengenai data anak putus sekolah di sekolah setempat. Selanjutnya peneliti juga akan mengambil data mengenai sejarah, letak geografis, keadaan pemerintahan desa, keadaan penduduk, dan keadaan sosial, budaya dan ekonomi di Desa Lingge Kecamatan Pendopo barat Kabupaten

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 231

Empat Lawang. Peneliti mengambilnya dari sumber primer yakni Kepala Desa Lingge Kecamatan Pendopo barat Kabupaten Empat Lawang.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam penyajian data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion/verification* (penarikan kesimpulan).²⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memulih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.²⁵

Sebelum peneliti memfokuskan reduksi data tersebut peneliti melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu di Desa Lingge Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang mengenai faktor penyebab dan upaya dalam mengatasi anak putus sekolah.

²⁴ Sugiono, *Op.cit.*, hlm. 330

²⁵ *Ibid.*, hlm. 338

Setelah semua data-data terkumpul peneliti akan melakukan proses pemilihan, pemokus dan penyederhanaan data berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan.

b. Model Data

Model data didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁶

Adapun setelah melakukan reduksi data terhadap hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai faktor penyebab anak putus sekolah dan upaya dalam mengatasi anak putus sekolah, peneliti akan menguraikan keseluruhan konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya dan bersifat sementara dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung kesimpulan tersebut. Akan tetapi, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten maka kesimpulan telah bersifat kredibel.²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm. 341

²⁷ *Ibid.*, hlm, 345

Setelah peneliti melakukan reduksi dan penyajian data (model data) peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan mengenai faktor-faktor penyebab anak putus sekolah serta upaya dalam mengatasi anak putus sekolah.

I. Sistematika Penulisan

Adapun untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi penelitian ini maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teoritis, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua adalah landasan teori yang meliputi pengertian pendidikan, putus sekolah, faktor-faktor penyebab dan upaya dalam mengatasi anak putus sekolah.

Bab tiga adalah deskriptif wilayah yang meliputi pembahasan mengenai sejarah, letak geografis, keadaan pemerintahan desa, keadaan penduduk, dan keadaan sosial, budaya dan ekonomi di Desa Lingge Kecamatan Pendopo barat Kabupaten Empat Lawang.

Bab empat adalah analisa data yang meliputi hasil penelitian mengenai faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dan upaya pemerintah dalam mengatasi anak putus sekolah.

Bab lima adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

